

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pasar tradisional merupakan tempat jual-beli yang masih mempertahankan tradisi atau kultur daerah setempat. Walaupun tradisi yang dianut daerah A dan B berbeda, namun ada hal yang mutlak dimiliki oleh pasar tradisional yakni ritual tawar-menawar.

(<http://andytri.wordpress.com/2009/11/09/dilema-pasar-tradisional-di-solo/>)

Setelah berkembangnya era modernisasi yang semakin berjaya, membuat pasar tradisional ini semakin terpinggirkan. Menurut survei AC Nielsen pada 2004-2006 pertumbuhan pasar tradisional mengalami penurunan sebesar 8,1% karena terdesak oleh pasar modern yang jumlahnya tumbuh mencapai 31,4%.

(<http://lipsus.kompas.com/vonisantasari/read/2008/08/26/19170340/Senja.Kala.Pasar.Tradisional>)

Tabel I.1. Pendapat Konsumen

Sumber: AC Nielsen

Adanya pasar modern yang menjamur tersebut senantiasa lebih menarik konsumen daripada harus pergi ke pasar tradisional yang dituntut untuk menawarkan barang, tempat yang kotor, orang-orang yang berdesakan, dan lain-lain. Akan tetapi, terpinggirkannya keberadaan pasar tradisional akan berdampak hilangnya mata pencarian masyarakat yang memberi dampak juga terhadap sisi sosial—interaksi sosial dan ekonomi pada kota tersebut. (<http://andytri.wordpress.com/2009/11/09/dilema-pasar-tradisional-di-solo/>)

Kota Surakarta, atau yang lebih dikenal sebagai Kota Solo, beberapa tahun terakhir ini gencar menyuarakan slogan “*The Spirit of Java*”. Pemilihan slogan ini bertujuan untuk membangun *image* Kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal ini tidak lepas dari harapan masyarakat dan pemerintah Kota Solo untuk menghidupkan kembali dan mengenalkan budaya Jawa pada masyarakat luas, baik domestik maupun mancanegara. Lebih lanjut, slogan Kota Solo tersebut direalisasikan melalui penataan infrastruktur kotanya. Salah satu penataan tersebut yakni penataan bangunan pasar yang sudah ada sejak dulu, jauh sebelum bermunculan pusat perbelanjaan modern. Pasar-pasar tradisional yang ada telah menjadi penggerak roda perekonomian Kota Solo. Berikut peta lokasi dan daftar pasar tradisional yang ada di Kota Solo:



Gbr I.1. Pemetaan Pusat Perdagangan Kota Surakarta
 Sumber: Kompas, Jumat, 17 Februari 2006

Tabel I.2. Pasar Tradisional di Surakarta

No	Nama Pasar	Klasifikasi	Luas (m ²)	Lokasi
1	AYAM	IIB	11.220	Jl. Serang Semanggi Pasar Kliwon
2	AYU BALAPAN	IIB		Jl. Monginsidi Kestalan Banjarsari
3	BAMBU	IIIB		Jl. Tentara Genie Pelajar Nusukan Banjarsari
4	BANGUNHARJO	IIIA	1.116	Jl. KS. Tubun Manahan Banjarsari
5	BESI TUA	IIIB	15.120	Jl. Serang Semanggi Pasar Kliwon
6	BUAH JURUG	IIIA	700	Jl. KH. Maskur Jebres Jebres
7	DEPOK	IIB	4.480	Jl. Balekambang Lor/Depok Manahan Banjarsari
8	GADING	IIIA	2.293	Jl. Veteran Pasar Kliwon Pasarkliwon
9	GEDE	IB	5.821	Jl. Jend. Urip Sumoharjo Sudiroprajan Jebres
10	HARJODAKSINO	IB	8.997	Jl. Kom. Yos Sudarso Danukusuman Serengan
11	JEBRES	IIB	1.461	Jl. Prof. W.Z. Yohanes Purwodiningratan Jebres
12	JOGLO	IIIB	101	Jl. Kol. Sugiyono Kadipiro Banjarsari
13	JONGKE	IB	12.253	Jl. Dr. Rajiman Pajang Laweyan
14	KABANGAN	IIB	1.833	Jl. Dr. Radjiman Sondakan Laweyan
15	KADIPOLO	IIB	150	Jl. Dr. Radjiman Penularan Laweyan
16	KEMBANG	IIB	1.409	Jl. Dr. Radjiman Sriwedari Laweyan
17	KLEWER	IA	13.462	Jl. Dr. Rajiman Gajahan Pasar Kliwon
18	KLIWON	IIB	2.301	Jl. Kapten Mulyadi Kedunglumbu Pasar Kliwon
19	LEDOKSARI	IIA	499	Jl. Jend. Urip Sumoharjo Purwodiningratan Jebres
20	LEGI	IA	16.640	Jl. Jend. S. Parman Stabelan Banjarsari
21	MEBEL	IIB	6.820	Jl. A. Yani Gilingan Banjarsari
22	MOJOSONGO	IIIA	1.088	Jl. Brigjen Katamso Mojosongo Jebres
23	MOJOSONGO PERUM	IIIB	1.458	Komplek Jl. Sibela Mojosongo Jebres

24	NGEMPLAK	IIIA	947	Jl. A. Yani Gilingan Banjarsari
25	NGUMBUL	IIIB	450	Jl. RM. Said Manahan Banjarsari
26	NUSUKAN	IB	6.531	Jl. Kapten P. Tendean Nusukan Banjarsari
27	PENUMPING	IIB	1.200	Jl. Sutowijoyo Penumping Laweyan
28	PURWOSARI	IIA	1.272	Jl. Brigjen Slamet Riyadi Sondakan Laweyan
29	REJOSARI	IIA	248	Jl. Sindutan Purwodiningratan Jebres
30	SANGKRAH	IIIA	1.122	Barat Stasiun KA. Sangkrah Sangkrah Pasar Kliwon
31	SINGOSAREN	IB	4.900	Jl. Gatot Subroto Kemlayan Serengan
32	SIDODADI	IIA	844	Kleco/Jl. Brigjend Slamet Riyadi Karangasem Laweyan
33	SIDOMULYO	IIIA	3.365	Jl. S. Parman Gilingan Banjarsari
34	TANGGUL	IIB	2.400	Jl. RE. Martadinata Sewu Jebres
35	TUNGGULSARI	IIIA	740	Jl. Untung Suropati Semanggi Pasar Kliwon
36	TURI SARI	IIA	2.750	Jl. RM. Said Mangkubumen Banjarsari
37	WINDUJENAR	IIB	1.531	Jl. Seram Keprabon Banjarsari

Keterangan:

Pasar Kelas I yakni pasar dengan ketentuan bangunan fisik permanen, letak pasar di lokasi yang strategis dan luas, jenis barang yang diperjual-belikan lengkap, dan jangkauan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota.

Pasar Kelas II yakni pasar dengan ketentuan bangunan fisik permanen, letak pasar di lokasi yang cukup strategis dan luas, jenis barang yang diperjual-belikan lengkap, dan jangkauan pelayanan meliputi beberapa lingkungan permukiman.

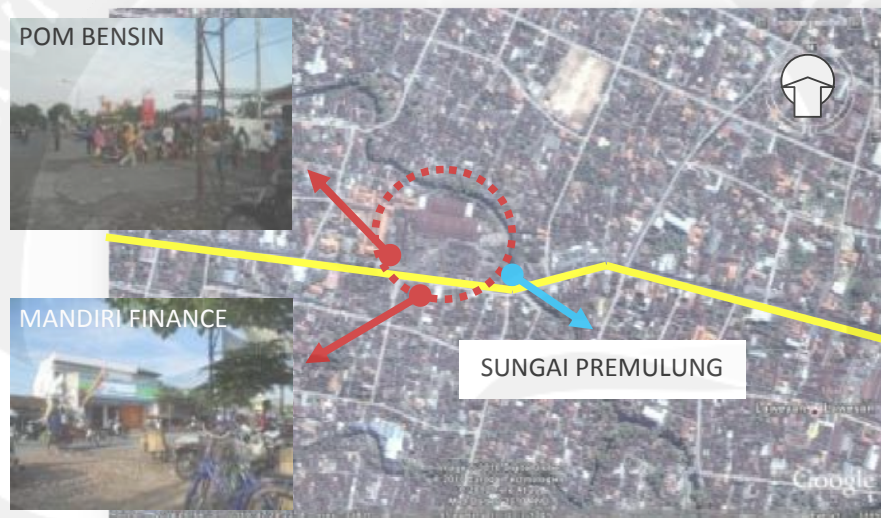
Pasar Kelas III yakni pasar dengan ketentuan bangunan fisik permanen, letak pasar di lokasi permukiman penduduk, jenis barang yang diperjual-belikan tidak lengkap, dan jangkauan pelayanan meliputi satu wilayah permukiman.

Sumber: <http://www.surakarta.go.id/news/pasar.tradisional.html>
dan www.bappeda.surakarta.go.id

Pasar yang rencananya ditata kembali oleh pemerintah Kota Solo, salah satunya adalah Pasar Jongke. Pasar Jongke diresmikan pada tanggal 19

Januari 1992 oleh walikota Solo, Hartomo. Secara administratif, Pasar Jongke terletak di Jl. Dr. Rajiman Pajang Laweyan, berada dalam wilayah kampung Jongke kelurahan Laweyan. (<http://labucyd.blog.uns.ac.id/2009/04/16/profil-pasar-jongke/>) Pasar Jongke merupakan pasar dengan kategori IB, yakni pasar dengan ketentuan bangunan fisik permanen, letak pasar di lokasi yang strategis dan luas, jenis barang yang diperjual-belikan lengkap, dan jangkauan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota—melayani sekitar 50.000-60.000 penduduk.

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=8&submit.x=12&submit.y=16&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Feman%2F2006%2Fjiunkpe-ns-s1-2006-31402127-5952-pasar_tradisional-chapter2.pdf)



Gbr 1.2. Lokasi Pasar Jongke. Jl. Dr. Rajiman, Pajang, Laweyan, Surakarta
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

Keberadaan Pasar Jongke yang strategis sebagai sektor perdagangan, menurut Benny Nurtjahjo—Kepala Kantor Penanaman Modal Pemerintah Kota Surakarta, hingga saat ini peluang pemodal menanamkan investasi khususnya untuk pembangunan Pasar Jongke masih terbuka lebar. (<http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=31817>) Namun, keberadaan Pasar Jongke yang strategis tidak lepas dari permasalahan internal maupun eksternal. Berikut identifikasi masalah yang terjadi di Pasar Jongke:



Gbr 1.3. Tata Letak Lapak/Kios Pedagang
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

- Pembagian zona pada Pasar Jongke tidak terlihat jelas, antara kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko), kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah-buahan), kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu), kelompok bau, basah, kotor dan busuk (kelompok ikan basah dan daging).

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=10&submit.x=14&submit.y=8&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Feman%2F2006%2Fjiunkpe-ns-s1-2006-31402127-5952-pasar_tradisional-chapter2.pdf)

- Di Pasar Jongke, terdapat los khusus pedagang daging dan tempat pemotongan unggas, namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Sebagian pedagang memilih los di dalam bangunan utama pasar yang lebih strategis karena sering dikunjungi pembeli. Karena pedagang merasa memiliki manajemen dan hak atas los yang disewannya, maka kurang adanya kesadaran dari para pedagang tersebut untuk menggunakan los khusus. Hal ini perlu disikapi secara tegas oleh pengelola pasar dan kesadaran para pedagang.



Gbr I.4. Pedagang Daging dan Unggas
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010, September 2010 & Juni 2011)

- Tidak adanya *signage* dan tingginya lapak/kios dengan letak strategis di dalam pasar membuat pembeli tidak dapat melihat keberadaan barang dagangan yang dijual oleh pedagang lain, dan lapak/kios yang terlihat dan memungkinkan untuk dijangkau menjadi lebih ramai daripada lapak/kios yang tidak terlihat.

Gbr I.5. Tidak Ada *Signage* yang Mendukung
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010



Wacana dalam harian Solopos, pada Jumat, 7 Juli 2006 menyebutkan keadaan Pasar Ledoksari, Surakarta, yang didominasi pedagang oprokan yang menjual berbagai kebutuhan seperti sayur, buah, kembang, seakan menjadi penghidup di luar Pasar Ledoksari dan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumennya. Keadaan yang berbeda akan terlihat ketika memasuki bangunan pasarnya. Sepi, sunyi dan langka pedagang. Hal ini terjadi karena

pedagang di dalam pasar yang tadinya menjual bumbu masak, beralih profesi sebagai pedagang pakaian bekas, sejak tahun 1980-an. Alih profesi ini disebabkan karena minimnya penghasilan pedagang bumbu masak.

Masalah pedagang oprokan ini terjadi pula di pasar tradisional lain seperti Pasar Hardjodaksino, Pasar Legi, atau pasar-pasar lainnya. Beberapa pedagang oprokan disebut-sebut merupakan pedagang yang berasal dari dalam yang kemudian berdagang di luar karena secara ekonomis dinilai menguntungkan.

Setelah melakukan survei di Pasar Jongke, ternyata keadaan yang sama terlihat seperti yang terjadi di Pasar Ledoksari, Pasar Harjodaksino, Pasar Legi, atau pasar-pasar lainnya, yakni :



Akses masuk pasar

Akses masuk bangunan pasar

Gbr I.6. *Claim* Ruang oleh Pedagang Oprokan pada Akses Masuk Pasar
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

- Terjadi *claim* ruang oleh pedagang oprokan sehingga mengganggu pedagang di dalam bangunan pasar yang menjual dagangan terkait lapak/kios yang tidak strategis dengan akses konsumen.
- Adanya ruas jalan yang semestinya menjadi hak pedestrian atau pejalan kaki justru dijadikan sebagai pasar/pedagang oprokan yang menyebabkan sirkulasi pembeli terganggu. Ruang untuk pedestrian menjadi lebih sempit dengan adanya pedagang tersebut.



Ruang pedestrian yang efektif

Ruang pedestrian yang menyempit

Gbr I.7. Kondisi Ruang Pedestrian di Luar Bangunan
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

Budayawan dan Sejarawan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Soedarmono S.U, dalam harian Solopos, pada Selasa, 18 Juli 2006 mengatakan, pasar tradisional merupakan sisa-sisa *social and cultural heritage* di Kota Solo yang hukumnya wajib untuk dilestarikan. Pasar tradisional adalah bentuk nyata ruang interaksi warga yang pekat dengan dimensi silaturahmi, egaliter, dan berujung pada eksistensi ruang dialog warga kota secara lintas atribut-atribut sosial.

- Pada Pasar Jongke, ruang pedestrian yang sempit menjadi tidak potensial untuk membangun interaksi sosial antar sesama pejalan kaki, karena ruang geraknya menjadi lebih sedikit dan mengganggu pejalan kaki yang lain, apabila antar sesama pejalan kaki melakukan interaksi.



Gbr I.8. Kondisi Ruang Pedestrian di Dalam Bangunan
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

Pengelola Pasar dan Fasilitas Pasar



Gbr I.9. Kantor Pengelola
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

- Di kantor pengelola segala aktivitas diatur, dari pembayaran registrasi, pembukuan, pemeliharaan, dan lain-lain. Dan di kantor pengelola ini pula, segala masalah terkait dengan sistem operasional pasar yang tidak dapat diselesaikan dicari jalan keluarnya.

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=13&submit.x=13&submit.y=11&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Feman%2F2006%2Fjiunkpe-ns-s1-2006-31402127-5952-pasar_tradisional-chapter2.pdf) Pasar Jongke ini memiliki kantor pengelola yang aktivitasnya sesuai dengan ketentuan di atas. Selain itu, kantor pengelola berdekatan dengan parkir distribusi barang yang menyuplai kebutuhan pasar, sehingga dapat dengan mudah mengontrol pendistribusian.



Gbr I.10. Koperasi Pedagang Sepeda Surakarta (KPSS) & Yayasan Persatuan Pedagang Sepeda Surakarta (YPPSS)
Foto: Survei Lapangan, Juni 2011

Pasar Jongke merupakan gabungan dua pasar tradisional yakni Pasar Sepeda Ngapeman dan Pasar Jongke sebagai sentra oleh-oleh khas Solo. Ide

pendirian pasar ini berasal dari pemerintah, yang salah satu sebabnya karena lokasi Pasar Sepeda Ngapeman akan dibangun Hotel Novotel. (<http://labucyd.blog.uns.ac.id/2009/04/16/profil-pasar-jongke/>)

- Saat ini perdagangan sepeda di Pasar Jongke sudah tergantikan oleh usaha lain, padahal perdagangan sepeda merupakan kekhasan dari Pasar Jongke itu sendiri. Tidak beroperasinya kegiatan perdagangan sepeda tersebut merupakan salah satu pemicu luntarnya nilai sosial budaya di Pasar Jongke, sehingga penanda seperti gambar di atas terkesan sebagai papan nama saja.

Gbr I.11. Kondisi Kios Sepeda yang Berubah Menjadi Warung Makan
Foto: Survei Lapangan, Juni 2011



Gbr I.12. Koperasi Pasar dan Masjid Pasar
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

Pasar Jongke juga memiliki koperasi lain, meskipun terkesan sebagai papan nama saja. Selain itu, Pasar Jongke memiliki masjid di dalam pasar. Namun, masjid yang tersedia tidak dapat mewadahi aktivitas sholat jumat dengan baik karena luasan yang tersedia terlalu kecil, sehingga terlihat seperti musholla.

Area Parkir dan Sirkulasinya



Gbr I.13. Akses Transportasi

Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

- Karena adanya pasar, JL. Dr. Rajiman Pajang, Laweyan menjadi tidak teratur sehingga mengakibatkan kemacetan yang mengganggu mobilitas.
- Hanya terdapat satu sirkulasi utama keluar-masuk pasar. Yang dimaksud dengan sirkulasi utama adalah jalan pada pintu masuk dan jalan yang lebih lebar dibandingkan jalan-jalan lainnya.



1. Pintu masuk utama di sebelah selatan. Tidak terdapat papan nama pasar sebagai identitas bangunan.
2. Pintu masuk di sebelah timur.
3. Pintu masuk dari permukiman penduduk di sebelah barat.

Gbr I.14. Akses Pintu Masuk Pasar

Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

Tidak adanya papan nama pasar sebagai identitas bangunan dan adanya jajaran kios di depan bangunan utama pasar mengakibatkan tidak terlihatnya keberadaan bangunan utama dari jalan.



Kapasitas parkir adalah kemampuan suatu area parkir dalam pasar untuk menampung kendaraan ataupun sarana penunjang pasar. Kapasitas menjadi penimbang utama dari pengelola untuk memberikan fasilitas parkir yang memadai dengan tingkat keamanan yang tinggi. Selain itu, sistem perparkiran dibedakan sesuai dengan karakteristik kendaraan. Area yang tersedia juga dipisahkan agar teratur dan agar pengawasannya lebih mudah.

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=21&submit.x=10&submit.y=12&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Feman%2F2007%2Fjiunkpe-ns-s1-2007-31403011-8395-wonokromo_dtc-chapter2.pdf)

Keadaan area parkir di Pasar Jongke terlihat seperti gambar 15 dan 16, dengan uraian sebagai berikut:



Gbr I.15. Area Parkir di Pasar Jongke
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

- Tidak tersedia area parkir khusus, baik untuk motor pedagang, mobil dan motor pengunjung maupun untuk mobil distribusi barang. Parkir becak juga tidak tersedia dengan baik, sehingga mengganggu sirkulasi pada pintu masuk.



Gbr I.16. Parkir Kendaraan Konsumen dan Kendaraan Distributor
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010, September 2010 & Juni 2011

- Tidak tersedianya area parkir khusus menyebabkan parkir kendaraan di pasar ini tidak tertata dengan baik dan diletakkan di beberapa area sekitar pasar sesuai letak pintu masuk pasar. Bahkan, parkir kendaraan pedagang diletakkan di dalam bangunan pasar.
- Tersedia posko keamanan yang dapat berfungsi mengawasi keluar masuknya kendaraan. Namun dari dua posko yang disediakan, hanya satu yang beroperasi dengan baik, sedangkan posko yang lain digunakan sebagai tempat duduk-duduk.



Gbr I.17. Posko Keamanan
Foto: Survei Lapangan, Juni 2011

Sirkulasi di Dalam dan Luar Bangunan



Akses masuk pasar tidak teratur dan tertata dengan baik, dan tercampur dengan parkir becak.

Ruang pedestrian dilewati kendaraan, sehingga pengunjung tidak mendapatkan haknya untuk berjalan di ruang pedestrian dengan baik.



Kendaraan bermotor dan becak yang akan mendistribusikan barang memasuki bangunan pasar, mengganggu pejalan kaki.

Gbr I.18. Sirkulasi di Dalam dan Luar Bangunan
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

- Kendaraan distribusi bercampur dengan kendaraan konsumen. Troli/kendaraan yang akan digunakan untuk mengantar barang distribusi ke dalam bangunan dapat mengganggu parkir konsumen dan mengganggu sirkulasi pedestrian.



Tuna Netra yang berjalan di ruang pedestrian tidak dapat berjalan dengan nyaman karena ruang pedestrian terlalu sempit.

Rendahnya lapak pedagang membuat kuli panggul membungkukkan badanya untuk meletakkan barang pada lapak tersebut



Buruh gendong

Gbr I.19. Sirkulasi di Dalam Bangunan
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

- Tidak tersediannya sarana yang memadai untuk kuli panggul ketika meletakkan barang pada lapak pedagang dan buruh gendong yang mengganggu konsumen ketika memanggul di akses keluar-masuk pasar.

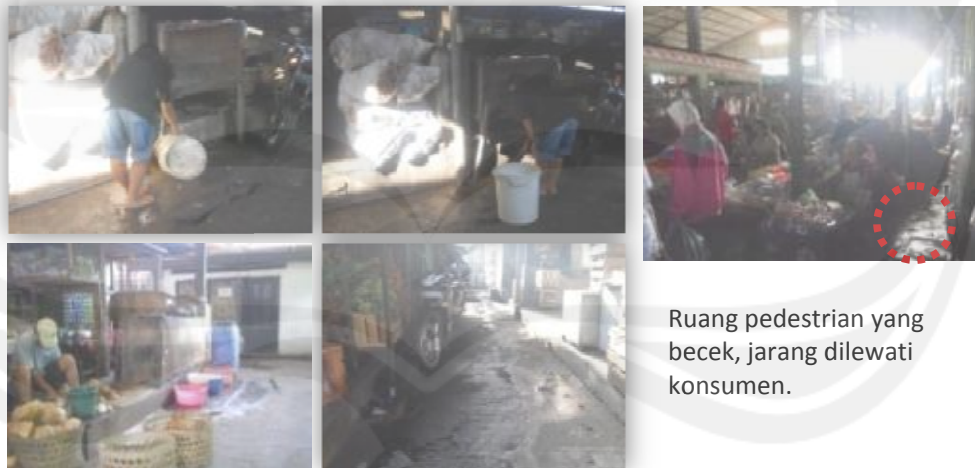
Area Service



Gbr I.20. WC Umum yang Tidak Memadai
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010 & September 2010)

- Lapak pedagang terletak berdekatan dengan WC umum. WC umum ini seolah-olah menjadi bagian dari lapak pedagang. Selain itu, tidak ada pembagian ruang untuk pria dan wanita.

Lingkungan yang bersih di pasar tradisional merupakan modal utama untuk menghilangkan *image* pasar tradisional yang kotor dan becek. Karena itu, dibutuhkan sistem utilitas yang baik, misalnya tempat pembuangan air limbah/tempat pembuangan cairan/tempat aliran darah berupa parit kecil di lapak pedagang dengan kelompok dagangan bau, basah, kotor dan busuk (kelompok ikan basah dan daging), yang kemudian disalurkan ke IPAL. Di Pasar Jongke tidak terdapat IPAL (Instalasi Penyaringan Air Limbah) dan saluran pembuangan yang baik. Pembuangan dilakukan pada sembarang tempat yakni pada ruang pedestrian, sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan membuat aktivitas berbelanja menjadi tidak nyaman.



Ruang pedestrian yang becek, jarang dilewati konsumen.

Gbr I.21. Pembuangan Air Kotor di Ruang Pedestrian
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

- Warung makan di dalam pasar tidak memiliki saluran pembuangan air kotor dan pembuangan sampah yang baik.

Gbr I.22. Saluran Pembuangan pada Warung Makan
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010



Selain tempat pembuangan air limbah, di dalam pasar sebaiknya disediakan beberapa tempat sampah yang disediakan per blok untuk menjaga kebersihan pada lapak pedagang maupun pada ruang pedestrian. Selain itu, sebuah shaft kecil disediakan untuk lubang pembuangan sampah yang pada akhirnya dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara di luar bangunan.

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=14&submit.x=13&submit.y=14&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjungkpe%2Fs1%2Feman%2F2006%2Fjungkpe-ns-s1-2006-31402127-5952-pasar_tradisional-chapter2.pdf)



Gbr I.23. Tempat Pembuangan Sampah Sementara
Foto: Google Earth, Survei Lapangan (Agustus 2010, September 2010 & Juni 2011)

- Letak tempat pembuangan sampah sementara di Pasar Jongke digunakan sebagai lahan parkir bagi pengunjung yang akan masuk melalui pintu sebelah timur.
- Sampah-sampah yang ada di tempat pembuangan sampah sementara Pasar Jongke, diangkut oleh truk sampah setiap hari kurang lebih pukul 09.00 WIB. Namun, letak tempat pembuangan sampah sementara berjauhan dengan lapak pedagang, sehingga sampah yang harus segera dibuang tidak terwadahi dengan baik. Selain itu tidak ada tong sampah di setiap lapak pedagang. Sampah-sampah yang harus segera dibuang menjadi tertumpuk di sekitar ruang pedestrian.



Gbr I.24. Timbunan Sampah di Ruang Pedestrian
Foto: Survei Lapangan, Agustus 2010 & September 2010

Dari hasil identifikasi di atas, rencana Pemerintah Kota Solo untuk membenahi beberapa pasar tradisional seperti Pasar Jongke ini perlu direalisasikan, mengingat keberadaan pasar ini cenderung bermasalah dari segi fisik yang dapat berdampak pada segi *social and cultural heritage*. Sehingga redesain Pasar Tradisional Jongke, layak dilakukan.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pasar dalam pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi seorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapatkan manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya, sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang. Kelayakan tempat transaksi menjadi pertimbangan utama kedua belah pihak. Akan tetapi, “layak” dalam hal ini adalah menjadi relatif jika dihubungkan dengan kemampuan dan kondisi hidup yang dihadapi terutama oleh konsumen. “layak” bagi golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi akan berbeda dengan “layak” bagi golongan penduduk yang berpenghasilan rendah.

(www.usdrp-indonesia.org/files/downloadCategory/72.pdf)

Keberadaan pasar tradisional yang memiliki *image* ruang kumuh dan kotor, menjadi nilai kurang (“tidak layak”) bagi konsumen karena ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan. Pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar yang terbentuk dan terpola serta mempertahankan budaya Pasar Jongke sebagai pasar tradisional di Kota Solo, dapat menimbulkan sebuah pengalaman meruang bagi pemakainya. Selain itu, interaksi sosial menjadi lebih kental terjadi di Pasar Jongke, mengingat intensitas interaksi di pasar tradisional seperti Pasar Jongke ini tidak ditemukan di pasar modern. Ini terjadi karena mekanisme transaksinya menggunakan metode tawar menawar. Pedagang (produsen) dan pembeli (konsumen) dapat secara langsung berkomunikasi dan saling mengenal lebih jauh, bukan hanya menyangkut barang yang diperdagangkan tetapi juga menyangkut hal lainnya, termasuk tentang budaya masing-masing yang terkait dengan jenis masakan dan cara berpakaian. Di pasar tradisional telah berkumpul dan berinteraksi dengan damai para anggota masyarakat dari ragam latar belakang suku dan ras, mulai dari Keturunan Arab, Cina, Batak, Padang, Sunda, Jawa, Madura, Bugis serta lainnya. (www.usdrp-indonesia.org/files/downloadCategory/72.pdf) Namun, pemakai ruang yang berbeda budaya, ketika menafsirkan perilaku masing-masing, dapat salah menafsirkan hubungan, aktivitas, dan emosi. Hal ini menyebabkan keterasingan dalam pertemuan atau komunikasi—berinteraksi menjadi menyimpang. (Hall, 1969)

Studi budaya dalam teori proksimitas mempelajari tentang seseorang dalam keadaan emosional yang berbeda selama kegiatan yang berbeda, dalam hubungan yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda serta konteks yang berbeda pula untuk mengetahui persoalan kompleks, dan persoalan multidimensi. (Hall, 1969)

Teori proksimitas di atas, dapat digunakan sebagai dasar rancangan Pasar Jongke sebagai ruang budaya yang tidak sekedar menjadi ruang jual beli/ruang transaksi, tetapi lebih dari itu Pasar Jongke dapat menjadi ruang yang mewadahi segala macam ekspresi perilaku dan nilai yang melekat dalam

masyarakat, serta dapat mendorong suasana yang bersifat saling melakukan aksi—interaktif antar pemakai ruang.

Oleh karena itu, dengan pendekatan teori proksimitas diharapkan wujud rancangan pasar tradisional melalui pengolahan tatanan ruang dalam maupun ruang luar dapat membantu perilaku pemakai ruang menjadi lebih interaktif, dan seyogyanya dapat menimbulkan *image* baru tanpa meninggalkan tradisi dan budaya/kultur dari daerah setempat.

I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan teori proksimitas?

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

Terwujudnya Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan teori proksimitas.

I.3.2 Sasaran

- a. Terwujudnya Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar.
 - Terwujudnya Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang dalam.
 - Terwujudnya Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang luar.
- b. Terwujudnya Pasar Tradisional Jongke di Surakarta yang bersuasana interaktif melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan teori proksimitas.

I.4 LINGKUP STUDI

I.4.1 Materi Studi

I.4.1.1 Lingkup Spatial

Bagian-bagian Pasar Tradisional Jongke yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah:

- a. Ruang dalam dari Pasar Tradisional Jongke
- b. Ruang luar dari Pasar Tradisional Jongke

I.4.1.2 Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Pasar Tradisional dibatasi oleh:

- a. 'Suprasegmen' arsitektural (Bentuk, Jenis Bahan, Warna, Tekstur, Ukuran/Skala/Proporsi).
- b. Elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, serta elemen pelengkap ruang baik ruang dalam dan ruang luar.

I.4.1.3 Lingkup Temporal

Terkait dengan kebutuhan Pasar Tradisional, rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian ruang dalam dan ruang luar untuk kurun waktu 20 tahun.

I.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan teori proksimitas.

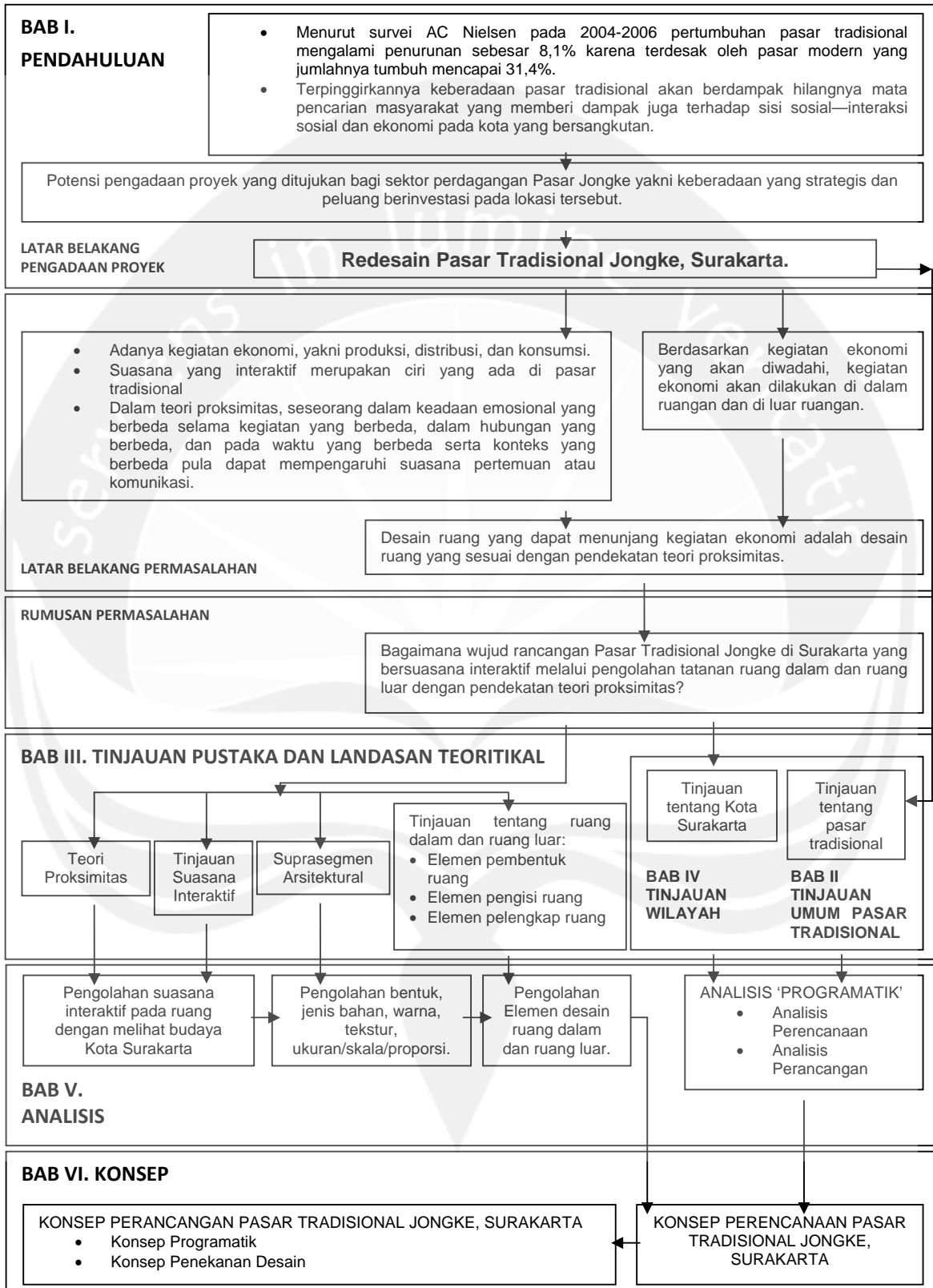
I.5 METODE STUDI

I.5.1 Pola Prosedural

Cara penarikan kesimpulan dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan metode:

- Metode Deduktif, dengan berangkat dari teori/dalil yang ada dan menerapkannya pada kasus Pasar Tradisional untuk mencapai kesimpulan.

I.5.2 Tata Langkah



I.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PASAR TRADISIONAL

Bab ini berisi tentang tinjauan umum (pengertian pasar, jenis-jenis pasar), tinjauan khusus (pengertian pasar tradisional, sejarah pasar tradisional, fungsi dan tipologi pasar tradisional, serta penjelasan-penjelasan mengenai persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan pasar tradisional).

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab ini berisi tentang tinjauan teori proksimitas, tinjauan suasana interaktif, tinjauan 'suprasegmen' arsitektural, dan tinjauan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

BAB IV. TINJAUAN WILAYAH SURAKARTA

Bab ini berisi tentang kondisi administratif, kondisi geografis-geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial-budaya-ekonomi, dan peraturan pada wilayah Surakarta.

BAB V. ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan (analisis perencanaan programatik) dan analisis perancangan (analisis perancangan programatik, analisis penekanan studi).

BAB VI. KONSEP

Bab ini berisi tentang konsep perencanaan (konsep perencanaan programatik) dan konsep perancangan (konsep perancangan programatik, konsep penekanan studi).